



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan dari segi kualifikasi pendidik, perencanaan pendidikan, pendekatan dan metodologi pembinaan, sistem evaluasi, dan kaitannya dengan pendidikan umum. Sistem pendidikan atau pembinaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria dan Wanita Tangerang relatif baik. Dikatakan "relatif baik" bukan berarti bahwa seluruh aspek yang menunjang dalam proses pendidikan atau pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak sudah dianggap cukup baik kualitasnya. Masih ada beberapa aspek yang seharusnya perlu ditingkatkan kualitasnya.

Aspek-aspek pendidikan yang turut memberikan kontribusi terhadap pendidikan kesadaran hukum bagi anak didik di Lapas anak Tangerang, paling tidak ditemukan dalam aspek-aspek: kualifikasi pendidik/pembina, perencanaan pendidikan, pendekatan metode pembinaan, dan evaluasi pendidikan. Pertama, kualifikasi pendidik/pembina. Pendidik/pembina di Lapas anak menjadi komponen strategis dalam proses pendidikan/pembinaan kesadaran hukum baik dilihat dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan

profesi belum seluruhnya para pendidik/pembina Lapas memiliki kemampuan mau melihat dan menyerap perasaan anak didik, mempunyai pengertian yang tinggi atas perasaan anak didik tersebut, percaya anak didik mempunyai kemampuan, mampu berperan sebagai fasilitator (pemberi kemudahan-kelancaran-keberhasilan) dan mampu sebagai pendidik inkuiri. Ada sebagian pendidik/pembina memiliki sifat-sifat kasih sayang, jujur, dijadikan suritauladan, memahami aspek psikologi anak didik, dan mendekatkan diri pada Allah. Tentunya hal ini akan membantu dan mempercepat proses pendidikan bagi anak didik Lapas.

Kedua, Perencanaan pembinaan, dengan menggunakan perpaduan kedua model yaitu secara top down dan bottom up, dimaksudkan dapat menjembatani kesenjangan antara harapan program pembinaan dengan realitas di Lapas. Secara top down, perencanaan pendidikan lebih didominasi kebijakan dari pusat dengan berlandaskan yuridis formal, tentang pembinaan terhadap warga binaan atau warga masyarakatan. Padahal pada saat ini pusat telah memberikan keleluasaan untuk berimprovisasi dan berkreasi kepada Lapas untuk mengembangkan metode pembinaan yang relevan dengan kondisi Lapas. Secara bottom up perlu juga dikembangkan metode pembinaan yang sesuai dengan kondisi tiap-tiap Lapas, bagaimanapun tiap-tiap Lapas memiliki karakteristik dan kondisi unik tersendiri.

Ketiga, pendekatan dan metode pembinaan yang mengkombinasikan antara model fungsionalis dan humanis (agamis), akan terjadi sinergitas yang konstruktif sebagai suatu model pembinaan anak didik Lapas di masa depan. Dengan melalui pendekatan dan metode pembinaan dengan mengedepankan: (1) keteladanan (contoh), (2) pembiasaan dan latihan, (3) penciptaan situasi yang kondusif dengan: suasana, sistem, sarana dan prasarana, karya dan prestasi, seni dan budaya, dan (4) kedisiplinan, dapat mendorong akselerasi kesadaran hukum anak didik Lapas. Dan dikembangkan juga metode pembinaan dengan memadukan antara fungsionalis dan agamis (humanis) yang lebih menekankan keyakinan anak didik Lapas kepada Tuhan Yang Maha Esa, khususnya keyakinan akan memaafkan segala perbuatan yang telah dilanggar, dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, kesabaran, dan kesadaran masa depan kehidupan anak didik Lapas, serta terapi melalui peran psikiater dan psikolog secara optimal. Tentunya pendekatan ini harus diinternalisasikan terhadap seluruh aspek pembinaan yang dilaksanakan di dalam Lapas.

Melalui ibadah shalat (bagi anak didik yang beragama Islam) dapat mengembangkan kesadaran diri, kejujuran, disiplin, kepercayaan diri, dan optimisme. Pendekatan pembinaan melalui dzikrullah (bagi anak didik yang beragama Islam) dapat mengembangkan kejujuran, kepercayaan diri, disiplin, dan berpikir positif. Dengan melalui ibadah puasa, dapat mengembangkan kesadaran anak didik Lapas melalui nilai kejujuran,

kepedulian, kedisiplinan, kebersamaan, dan berpikiran positif. Pendekatan pembinaan melalui interaksi yang terjadi antar anak didik sipil dengan anak didik (pidana, dan negara), yang memiliki perbedaan jenis kejahatan dan riwayat kejahatan berdampak terhadap satu sama lainnya, seyogyanya khusus untuk anak sipil, dalam proses pembinaannya terpisah dari yang lainnya. Hal ini telah dibuktikan yaitu dengan adanya penyatuan proses pembinaan antara anak sipil dengan anak pidana/negara (anak didik pria dan wanita), dimana diantara mereka terjadi komunikasi dan saling tukar informasi khususnya yang berkait dengan aktivitas kejahatan yang mereka telah lakukan.

Melalui kunjungan orang tua (keluarga) terhadap anak didik Lapas, memberikan dorongan yang kuat dalam akselerasi proses pembinaan/pendidikan anak didik di dalam Lapas. Dengan adanya kunjungan orang tua (keluarga) ke Lapas, paling tidak bagi anak didik Lapas tersebut merupakan merupakan sesuatu yang sangat berharga, yaitu adanya pengakuan eksistensi dirinya dalam kehidupan keluarga, sehingga hal ini merupakan dorongan yang kuat bagi anak didik untuk tidak mengulang kembali perbuatan yang melanggar hukum. Bahkan bagi beberapa orang anak didik Lapas (pria dan wanita) adanya kerinduan yang mendalam untuk kembali ke lingkungan keluarga yang penuh kedamaian.

Pendekatan pembinaan melalui interaksi yang terjadi antar anak didik (pidana, negara, dan sipil), yang memiliki perbedaan jenis kejahatan dan riwayat kejahatan berdampak terhadap satu sama lainnya. Perlu adanya pendekatan secara individual dan kolektif, perlu diterapkan pada anak didik laki-laki maupun perempuan. Bila dibandingkan antara anak didik pria dan wanita, khususnya dari semangat kebersamaan, tampak semangat kebersamaan pada anak didik wanita lebih tinggi, dibandingkan dengan anak didik laki-laki.

Meralui pendidikan formal yaitu jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Menengah Umum (SMU) didalam Lapas, turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses pembinaan anak didik Lapas, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa anak didik yang mengikuti pendidikan formal tersebut, bahwa dirinya merasa terpacu untuk tidak mengulang kembali perbuatan melanggar hukum tersebut, bahkan lebih jauh ingin meraih prestasi dan tak ingin ketinggalan dengan teman-temannya yang berada di luar Lapas. Namun kendala yang dihadapi adalah sarana dan prasarana yang tersedia, serta terbatasnya waktu, yaitu bahwa mereka mengikuti pendidikan formal di dalam Lapas adalah sesuai dengan lamanya anak didik menjalani hukuman di dalam Lapas.

Melalui Pendidikan keluarga inti (orang tua) memegang peranan yang sangat esensial dalam mendidik dan membina anak didik Lapas setelah selesai mengikuti proses pembinaan di dalam Lapas. Orang tua

(keluarga inti) seyogyanya dalam mendidik dan membina anak, mampu mengembangkan kematangan kehidupan sosial psikologis anak-anaknya, sehingga anak didik tersebut tidak mengulang kembali perbuatan yang melanggar hukum tersebut.

Adanya pencitraan atau stigma masyarakat terhadap anak didik Lapas sebagai anak jahat, menyulitkan anak didik Lapas untuk kembali kepangkuan kehidupan keluarga dan masyarakat secara normal. Bagaimanapun proses pembinaan kesadaran hukum bagi anak didik Lapas, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakatnya. Tentunya kondisi kehidupan masyarakat yang kondusif, yaitu dengan adanya sikap penerimaan yang baik dari anggota masyarakat adalah merupakan faktor eksternal yang turut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesinambungan proses pembinaan bagi masa depan kehidupan anak didik Lapas yang lebih baik.

Keempat, evaluasi pendidikan. Evaluasi pendidikan di Lapas belum berkembang secara optimal, padahal evaluasi pendidikan merupakan faktor esensial sebagai feed back, memperbaiki proses pembinaan, untuk menjadi sesuatu model, untuk dasar kontrol dan evaluasi sistem pembinaan terhadap kualitas pendidikan/pembinaan yang seharusnya dilaksanakan di lingkungan Lapas Anak. Seharusnya Lembaga Pemasyarakatan harus mampu melakukan monitoring atau mengevaluasi out putsnya secara secara integral. Khususnya monitoring atau evaluasi terhadap perilaku kehidupan narapidana dan anak didik

ketika berada di tengah-tengah masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Bahkan yang dievaluasi bukan hanya narapidana dan anak didik saja tetapi seluruh faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang turut mempengaruhi terhadap seluruh perilaku narapidana dan anak didik baik sewaktu berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan maupun setelah kembali ke masyarakat.

Dengan adanya sistem evaluasi yang dilaksanakan secara *valid, reliable, practicable, fair dan berguna*, paling tidak akan memberikan umpan balik tentang efektivitas dan efisiensi dari model pendidikan/pembinaan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan terhadap para narapidana dan anak didik.

Adapun beberapa aspek lainnya, yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius diantaranya adalah belum optimalnya kurikulum yang mengakomodasi secara spesifik anak didik sesuai dengan latar kejahatan yang dilakukannya, paduan program pendidikan dengan lembaga lain seperti pesantren (sufistik) dan lembaga lain yang sejenis, optimalisasi peran psikolog dan psikiater, dan jalinan komunikasi dengan pihak keluarga dan masyarakat. Disamping itu, realisasi dimensi *kognitif, afektif, dan psikomotor* masih lemah, beberapa tindakan pendidikan masih terkesan behavioristik dan mekanistik, banyaknya anak didik Lapas yang menjalani proses pendidikan/pembinaan hanya menjalani masa tahanan (hukuman) sesuai dengan perbuatan yang dilanggarnya, beberapa ancaman lain yang bersifat internal, dan penyimpangan. Kami

berpendapat bahwa Lembaga Pemasyarakatan Anak Tangerang khususnya, belum mendapat sentuhan pendidikan umum secara optimal, walaupun relatif telah sebagian kecil menerapkan prinsip-prinsip pendidikan umum.

Adanya temuan potensial yang belum mendapat sentuhan dan pengembangan secara optimal bagi pendidikan anak didik Lapas, diantaranya kebiasaan anak didik yang melaksanakan dan memelihara *shalat, dzikir, dan shaum* (khusus bagi umat Islam) memiliki tingkat proses penyadaran diri yang cukup tinggi, bahkan bisa mencapai taraf menyadaran yang optimal bagi anak didik bila diprogramkan secara khusus dan bekerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang telah mengembangkan metode ini (Pesantren Inabah Suralaya Tasikmalaya misalnya) sebagai alternatif terapi penyembuhan. Bahkan bila visi Lembaga Pemasyarakatan Anak khususnya, lebih ditekankan pada keseimbangan antara kognitif (nalar), afektif (keterikatan, ketaatan, rasa kehadiran, dan selalu melihat wajah Allah dimanapun berada), dan psikomotor (niat untuk melakukan suatu aktivitas) yang diimplementasikan dalam tataran kualifikasi kepribadian tidak mustahil akan melahirkan prestasi yang luar biasa. Adanya keseimbangan antara dimensi nalar, rasa kehadiran, rasa selalu diperhatikan oleh Allah, dan kemauan untuk merubah diri, sebenarnya program pendidikan ini telah mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotor, dan bahkan konatif.

Lembaga Pemasyarakatan Anak (pria dan wanita) Tangerang, disatu sisi telah berhasil mengembangkan pendidikan formal yaitu mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) yang seluruhnya dikelola oleh pihak Lapas, paling tidak dengan adanya pendidikan formal di dalam Lapas memberikan nuansa pada anak didik Lapas bahwa eksistensi mereka diakui sejajar dan sederajat dengan anak-anak lain yang berada di luar Lapas, walaupun efektivitas dari program pendidikan formal ini harus ada penelitian yang lebih mendalam. Namun, hal ini paling tidak merupakan suatu motivasi bagi anak didik untuk membantu percepatan proses penyadaran diri dan menemukan jati dirinya sendiri, yang akhirnya menghasilkan out put dan out comes sesuai dengan harapan kita semua.

Adapun metode pendidikan dengan : (1) keteladanan (contoh), (2) pembinaan dan latihan, (3) penciptaan situasi yang kondusif dengan: suasana, sistem, sarana dan prasarana, karya dan prestasi, seni dan budaya, dan (4) kedisiplinan, adalah merupakan metode yang sangat berpengaruh pada proses internalisasi kesadaran hukum. Lembaga Pemasyarakatan Anak Tangerang belum memfokuskan pendekatan pendidikan dengan menekankan prinsip: Risk Need Model yaitu pembinaan secara bottom up approach, tetapi lebih menekankan pada top down approach, dimana anak didik hanya dijadikan objek didik semata. Namun walaupun begitu Lembaga Pemasyarakatan Anak Tangerang

telah berupaya melakukan pendekatan *high consciousness*, *half consciousness*, dan *low consciousness*.

Dengan mengkaji aspek-aspek pendidikan yang menentukan perubahan perilaku anak didik Lembaga Pemasyarakatan, dan keterkaitannya dengan faktor - faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi anak didik Lembaga Pemasyarakatan dalam mengembangkan kesadaran hukum, khususnya dikaji dari *kualifikasi pendidik, perencanaan pendidikan, pendekatan pendidikan, metodologi pembelajaran, dan evaluasi pendidikan*, bila terus kita kembangkan sesuai dengan karakteristik kehidupan anak didik Lapas, dapat merangsang proses internalisasi kesadaran hukum secara efektif. Seyogyanya efektivitas proses internalisasi nilai kesadaran hukum terjadi karena anak didik Lapas mempersepsi secara positif kualitas *figur pendidik, perencanaan pendidikan, pendekatan pendidikan, metodologi pembelajaran, dan evaluasi pendidikan* yang lebih dinuansai nilai ilahiah sebagai wujud dari manusia utuh.

B. Rekomendasi

Kesimpulan hasil penelitian yang telah disajikan di atas, mendorong peneliti untuk mengemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

Pertama, rekomendasi untuk pengembangan pola pembinaan anak didik Lapas, pola pembinaan kesadaran hukum bagi anak didik Lapas dengan melalui pendekatan konvergensi antara fungsionalis dan humanis

(kafah), dengan proses pembinaan yang menekankan kesadaran ketauhidan, kesadaran berpikir, kesadaran hidup bersama, kesadaran berkomunikasi, dan kesadaran mengembangkan potensi diri, pola pembinaan kesadaran hukum tersebut paling tidak sebagian dapat diimplementasikan secara institusional di Lembaga pemasyarakatan Anak di seluruh Indonesia (baik yang berkait dengan pengembangan visi, misi, filosofi, pendekatan, metodologi, dan evaluasi pendidikan/pembinaan di lingkungan Lapas), tentunya pola pendidikan/pembinaan ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta karakteristik pendidikan/pembinaan Lapas dari tiap-tiap daerah di Indonesia, pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan/pembinaan khususnya di lingkungan Lapas dan umumnya di Lembaga pendidikan lainnya.

Kedua, rekomendasi untuk Pengembangan Pendidikan Umum, Pendidikan umum seyogyanya mengembangkan filosofi pendidikan atau pembinaan tidak hanya sebatas pada peserta didik yang tidak mengalami penyimpangan perilaku tetapi juga dikembangkan dari peserta didik yang mengalami penyimpangan perilaku (anak didik Lapas), baik melalui fikir, dzikir, maupun ikhtiar. Filosofi tersebut, bukan hanya dimiliki oleh peserta didik yang tidak mengalami penyimpangan perilaku tetapi juga dimiliki oleh peserta didik yang mengalami penyimpangan perilaku (anak didik Lapas) baik melalui ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Sehingga konsepsi manusia utuh tidak hanya diklaim oleh sebagian peserta didik yang tidak mengalami penyimpangan perilaku, namun melingkupi semua peserta

didik dalam menjalani hidupnya dengan menggunakan pikir dan nuraninya. Metode pembinaan dengan melalui pengembangan kesadaran kognitif, introspeksi, psikologi syaraf (neuropsychology), psikoterapi individual, psikologi sosial, psikologi perkembangan, pengobatan psikomatik, pendidikan yang menghidupkan hati dengan beberapa karakteristik dan cara kerjanya dalam mengembangkan dinamika spiritual yang bertingkat, patut dipertimbangkan sebagai metode pendidikan umum. Evaluasi pascaaktivitas proses pendidikan/pembinaan yang dilaksanakan di Lapas, seyogyanya juga menjadi khasanah evaluasi pendidikan umum.

Ketiga, rekomendasi untuk Pengembangan Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 tentang pembinaan warga Lembaga Pemasyarakatan, menurut pendapat kami, bahwa esensi UU undang-undang tersebut, adalah merupakan landasan filosofis khususnya yang berkait dengan manusia utuh, bukan hanya sebatas anak didik Lapas menyadari kesalahan, menjadi warga yang baik dan bertanggungjawab, seyogyanya disempurnakan lebih mendalam yaitu untuk mencapai hakekat dan tujuan hidup manusia secara hakiki. Adapun tujuan hidup yang hakiki itu adalah proses menuju Allah. Sudah sepatutnya, pembinaan warga Lembaga Pemasyarakatan berupaya mengembangkan pendekatan, metodologi, dan evaluasi pendidikan, yang lebih mendekatkan diri anak didik Lapas kepada Allah, dan selalu melihat wajah Allah dimanapun mereka berada, hal ini dimaksudkan sebagai pengendali diri dalam setiap aktivitas

kehidupannya. Dalam pengembangan konteks manusia utuh, anak didik Lapas paling tidak diharapkan dapat mengembangkan potensi jasmani dan rohaninya, mau berinstrospeksi secara mendalam, istiqamah dalam menegakkan keadilan dan kebenaran, beriman dan bertaqwa, selalu sadar akan eksistensi diri, sabar dalam menghadapi segala permasalahan kehidupan, selalu bersyukur, dan selalu merasa diawasi serta selalu melihat wajah Allah dimanapun berada.

Keempat, rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan, akhirnya, tak ada gading yang tak retak, peneliti mengakui bahwa penelitian ini mungkin baru mengungkap sebagian kecil mutiara yang terhampar dari samudra yang luas, peneliti berharap ada penelitian lanjutan oleh peneliti lain. Adapun adanya penelitian-penelitian lanjutan tersebut dimaksudkan dan diharapkan dapat memperkokoh, mempertajam, mendalami dan mengembangkan berbagai persoalan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini. Lebih jauh peneliti beranggapan bahwa salah satu solusi tepat, dalam menghadapi persoalan pendidikan/pembinaan khususnya di lingkungan Lapas dan umumnya di lembaga pendidikan di tanah air, adalah dengan mengoptimalkan eksistensi pendidikan umum baik di berbagai jenis atau jenjang pendidikan. Mudah-mudahan dengan adanya penelitian ini merupakan motivasi kepada rekan-rekan peneliti lainnya, untuk berkiprah pengabdian kepada bangsa dan negara, serta sebagai suatu ibadah kepada Allah SWT.